

**“FINANCIAL ATTITUDE”
MANAJEMEN UANG SAKU BAGI GENERASI MILLENNIAL
DI MADRASAH DINIYYAH TAKMILYAH “BAITI JANNATI”**

Jamaludin, Wahyu Nurul Faroh, Arif Surahman, Nufzatutsaniah, Krisdipayanti
Program Studi Manajemen
Universitas Pamulang
Email jamaludinseimecdev@gmail.com

Abstract

The purpose of this PKM is to find out how to manage pocket money for the Millennial generation in the Baitini Jannati Madrasa "Baiti Jannati" and determine the effect of financial attitude on pocket money management for the millennial generation in the Madrasah Diniyyah Takmilyah "Baiti Jannati". The method used in this PKM is to use the lecture and question and answer method and create a Discussion Group forum. The results of this PKM activity are students in the Madrasah Diniyyah Takmilyah "Baiti Jannati" can understand and behave wisely in the use of their allowance, they can manage their finances for things that are beneficial to them, and after receiving this material, they are more appreciative their allowance.

Keywords: Financial Attitude, Management, Millennial Generation

Abstrak

Adapun tujuan dari PKM ini adalah Untuk mengetahui cara mengelola uang saku bagi generasi millennial di Madrasah Diniyyah Takmilyah “Baiti Jannati” dan mengetahui pengaruh financial attitude terhadap manajemen uang saku bagi generasi millennial di Madrasah Diniyyah Takmilyah “Baiti Jannati”. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta membuat forum Grup Diskusi. Adapun hasil dari kegiatan PKM ini adalah Siswa di Madrasah Diniyyah Takmilyah “Baiti Jannati” dapat memahami dan bersikap bijak dalam penggunaan uang saku mereka, mereka dapat mengelola keuangan mereka untuk hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, dan setelah menerima materi ini, mereka lebih menghargai uang saku mereka.

Kata Kunci: Financial Attitude, Manajemen, Generasi millenials.

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan merupakan sesuatu yang lebih penting dan harus dipastikan bahwa kebutuhan harus terpenuhi sebelum memikirkan untuk memenuhi keinginan. Kamu juga harus mulai memikirkan masa depanmu dengan berinvestasi. Memang sudah kewajiban

orang tua untuk member fasilitas pendidikan yang baik namun tidak ada salahnya jika kamu mempunyai tabungan sendiri untuk masa depanmu, untuk meringankan sedikit beban orang tua. Sebelum berinvestasi alangkah baiknya belajar dulu bersama ahlinya supaya tidak salah dalam berinvestasi. Belajar membuat prioritas itu seperti halnya membuat perencanaan karena di dalam perencanaan juga diharuskan membuat prioritas.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang kreatif dan produktif. Namun disisi lain, mereka sangat konsumtif karena dipengaruhi oleh budaya digital dan internet. Internet sangat melekat dalam kehidupan milenial. Karena melalui internet dapat dilakukan segala jenis transaksi mulai dari transportasi, membeli makanan, jalan-jalan hingga berbelanja pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif tersendiri. Dampak positifnya adalah pergerakan milenial menjadi sangat cepat namun disisi lain budaya digital dan penggunaan internet untuk transaksi ini telah membuat generasi milenial semakin konsumtif.

Beberapa tahun belakangan ini, praktik manajemen keuangan pada anak muda mendapatkan perhatian serius dari berbagai organisasi, seperti pemerintah, lembaga keuangan, universitas dan lain sebagainya. Saat ini anak muda tumbuh ditengah-tengah budaya hutang yang di fasilitasi dengan gaya hidup yang mahal dan pembuatan serta penggunaan kartu kredit yang mudah. Diketahui juga bahwa generasi muda jarang mempraktikkan kemampuan keuangan dasar seperti budgeting, perencanaan tabungan harian atau perencanaan untuk kebutuhan jangka panjang dan lain sebagainya. Demi masa depan yang lebih sejahtera, para perencana keuangan menyarankan agar setiap orang tua menularkan disiplin pengelolaan keuangan kepada anak-anak sejak dini. Usia sekolah dasar (SD) menjadi waktu yang tepat untuk memulai proses edukasi finansial tersebut. Orang tua bisa mulai mengajarkan manajemen uang saku dengan mengatur nilai uang saku yang diberikan maupun frekuensi pemberian uang saku tersebut.

Setelah terlatih mengatur penggunaan uang saku selama usia SD manajemen keuangan dan anggaran yang sesungguhnya ketika buah hati memasuki pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). "Bisa dengan mengajak belajar membuat anggaran sederhana Disinilah peran orang tua untuk membantu anak memberikan informasi dan pengetahuan dalam memahami cara mengelola dan mengambil keputusan yang tepat menyangkut keuangan. Pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapatnya. Seseorang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan menengah dan rendah.

Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin mampu menciptakan anak yang memiliki pribadi yang terbina dan terdidik, selain orang tua, juga butuh kesadaran sendiri dalam diri anak dalam hal menggunakan uang saku mereka, mengingat semakin berkembangnya teknologi saat ini, mereka justru malah menggunakan uang saku mereka untuk hal-hal yang manfaatnya lebih sedikit. Financial attitude ini juga bisa membantu orang tua mereka dalam memenej keuangannya sehingga pengeluaran orang tua pun tidak terlalu banyak digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan anak yang mana anak itu sendiri menyalahgunakan uang dari pemberian orang tua mereka.

B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang menjadi sasarannya adalah Siswa di Madrasah Diniyyah Takmilyah “Baiti Jannati” Tangerang Selatan. Adapun pelaksanaan kegiatan ini adalah:

Hari : Senin-Rabu

Tanggal/ Bulan : 20-22 Mei 2019

Waktu : 16.00-17.30

Tempat : Madrasah Diniyyah Takmilyah “Baiti Jannati”, Tangerang Selatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Uang Saku

Mengelola keuangan Dalam kehidupan sehari-hari perannya juga tak kalah penting. Misalnya seperti mengelola keuangan pribadi atau keluarga. Tujuannya agar masalah ekonomi di masa datang dapat terminimalisir, dan perencanaan keuangan kita bisa sesuai dengan ekspektasi. Manajemen keuangan memiliki banyak peran penting dalam kelancaran urusan bisnis. Berikut lima di antaranya:

1. Perencanaan keuangan: peran penting utama dari manajemen keuangan adalah perencanaan keuangan perusahaan. Ini berkaitan dengan kebutuhan keuangan setiap urusan bisnis. Semua kredit untuk mencapai kesuksesan bisnis bergantung pada perencanaan keuangan yang tepat.
2. Menjaga atau melindungi dana: manajemen keuangan juga bisa diterapkan untuk melindungi keuangan demi mencapai tujuan bisnis. Anda harus menentukan bidang mana saja pada bisnis yang membutuhkan dana. Jangan sampai ada pengeluaran yang berlebihan pada satu proyek karena bisa berpengaruh pada proyek lainnya.
3. Alokasi dana: alokasi dana yang tepat agar kemampuan operasional meningkat berawal dari manajemen keuangan yang dilakukan. Jika alokasi dana perusahaan tepat, maka dapat mengurangi biaya bisnis dan meningkatkan estimasi modal.
4. Peluang investasi: jika Anda pandai mengelola keuangan, hal tersebut akan membuka peluang berinvestasi. Investasi akan membantu Anda mendapatkan keuntungan yang besar. Contoh investasi yang banyak dilakukan adalah emas, saham, reksadana, tanah, dan properti. Pelajari benar-benar cara investasi agar tidak merugi dan bisa meminimalkan risiko.
5. Keputusan keuangan: pentingnya manajemen keuangan adalah untuk menentukan keputusan terkait keuangan. Setiap pilihan keuangan yang sudah dibuat dan dilakukan, tidak akan bisa ditarik kembali. Keputusan keuangan ini berpengaruh pada seluruh operasi bisnis. Maka dari itu, Anda haruslah berhati-hati sebelum diputuskan.

Selain itu, terdapat juga Langkah-langkah dalam pengelolaan keuangan:

1. Pencatatan Aset/Harta yang Dimiliki.

Setiap orang pasti memiliki aset/harta yang dicatat sebagai harta produktif maupun konsumtif. Harta produktif adalah harta yang memberikan penghasilan rutin atau keuntungan pada saat harta tersebut dijual kembali. Contohnya, tabungan (yang tidak dipakai untuk belanja) atau rumah (yang disewakan). Di sisi lain, harta konsumtif adalah

harta yang tidak memberikan penghasilan, baik penghasilan secara rutin maupun keuntungan ketika dijual kembali. Contohnya, perlengkapan dan peralatan rumah tangga atau kendaraan.

2. Pencatatan Semua Pemasukan dan Pengeluaran.

Di tahap ini, pastikan semua pemasukan dan pengeluaran kamu tercatat ya. Misalnya, biaya transportasi dan membeli buku akan termasuk pengeluaran dan uang bulanan dari orangtua termasuk dalam pemasukan.

3. Identifikasi Pengeluaran Rutin Bulanan, dan Tahunan

Setiap orang biasanya punya pola pengeluaran yang mirip dari bulan ke bulan, termasuk dari tahun ke tahun. Setelah memiliki catatan pengeluaran, coba perhatikan apa saja yang menjadi pengeluaran rutin kamu dan lihat berapa kali pengeluaran itu digunakan. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat pemetaan pengeluaran, apakah pengeluaran tersebut sifatnya rutin bulanan atau tahunan, hal tersebut akan berguna sebagai bahan dalam membuat perencanaan keuangan.

4. Menabung secara Periodik

Menabung sebaiknya dilakukan segera setelah mendapatkan penghasilan, bukan menunggu "sisa" uang. Dengan demikian, setelah menerima pendapatan, langsung simpan sejumlah uang sesuai yang direncanakan. Pisahkan rekening untuk tabungan dan bila perlu, pilih rekening tabungan tanpa fasilitas ATM. Hal ini dilakukan untuk mencegah kita dari "godaan" untuk mengambil uang tabungan.

5. Perencanaan Program untuk Masa Depan

Rencanakan keperluanmu untuk jangka panjang. Perkirakan target periode pencapaian dan dana yang dibutuhkan. Setelah itu tentukan target dana yang harus disisihkan per hari atau per bulan.

6. Menabung Secara Periodik untuk Masa Depan

Persiapkan tabungan untuk keperluan atau rencana khusus di masa depan. Perkirakan jumlah tabungan yang disisihkan, sehingga mencapai jumlah yang cukup ketika waktunya tiba.

Melalui pemberian uang saku, orangtua bisa mengajari anak untuk belajar menabung atau berinvestasi sedari dini. Biasakan mengajak mereka menyisihkan tabungan di awal perencanaan anggaran. Ajak anak ke bank untuk membuka rekening anak yang banyak ditawarkan oleh bank. "Setiap bulan, hasil tabungan mereka kita setor ke bank dan mereka harus melihat prosesnya," kata Farah. Menyaksikan penambahan uang mereka dari waktu ke waktu bisa menyemangati mereka untuk lebih giat menabung. "Berikan insentif atau reward jika mereka berhasil menabung," imbuhi Mike Rin, perencana keuangan MRE *Consulting*. Misalnya, dengan memberikan tambahan uang tabungan.

Orangtua perlu juga memberikan keleluasaan pada anak untuk memanfaatkan hasil tabungannya. "Kalau hanya menabung tanpa boleh digunakan, anak jadi tidak bersemangat," ujarnya. Arahkan pula agar aksi menabung itu mempunyai tujuan yang jelas dan positif. Misalkan, untuk membeli barang idaman, atau untuk dana liburan bersama teman-teman satu geng.

Usia anak-anak juga bisa Anda manfaatkan untuk mengajari trik berhemat dalam mengelola uang saku. Anak harus tahu konsekuensi jika anggaran habis, orangtua tidak memberikan tambahan uang saku lagi. Perencana keuangan dan Chairman *One-Shildt*

Financial Planning Risza Bambang, mencontohkan, agar pengeluaran pulsa telepon sesuai anggaran, anak bisa diarahkan untuk memanfaatkan aplikasi chatting gratis di ponsel alih alih memakainya untuk bertelepon ria. "Biasakan juga belanja cerdas dengan cermat membandingkan harga barang di pasar," imbuh Farah. Nah, kini saatnya belajar menerapkan bersama anak!

Banyak sekali orang tua yang kebingungan untuk mengajari anaknya mengelola keuangan, padahal mengatur keuangan bisa diajarkan pada saat anak mulai mengenal angka, apalagi orang tua sudah memberikan uang jajan, biasanya pada fase ini orang tua kelimpungan mengajari anak mengatur uang jajannya.

Sebenarnya dengan kita memberikan uang jajan ke anak kita itu tandanya kita sudah mengajari mereka belajar untuk mengambil keputusan. Mengajari anak kita perencanaan keuangan memang bertahap. Pengenalan perencanaan keuangan untuk anak SD tentunya berbeda dengan anak SMA, karena dari segi jumlah uang jajan dan kebutuhan pun beda. Pada tahap anak SD hanya bersifat pengenalan, mungkin orang tua hanya sesekali saja membrikan uang jajan.

Seiring kenaikan jenjang maka semakin pintar pula anak dalam berhitung. Pada saat itulah orang tua mulai memberikan uang saku sesuai kebutuhan. Misalnya selain uang jajan orang tua juga memberikan uang transportasi. Bahkan anak setingkat SMP pun butuh uang untuk sosialisasi. Jaman sekarang anak usia SMP sudah mulai senang nonton bioskop ataupun kumpul bersama teman-temannya.

Di jenjang anak sudah masuk bangku SMA maka orang tua biasanya lebih kelimpungan lagi karena biasanya biaya untuk kebutuhan sekolahnya sudah mulai tinggi belum lagi biaya sosialisasinya banyak sekali. Masa SMA identik dengan masa-masa yang indah, masa pencarian jati diri, masa di mana mulai suka dengan lawan jenis. Bagaimana dengan mengatur keuangan? Apakah anak SMA perlu ngatur duit? Duitnyakan dari orang tua, lalu buat apa harus diatur? Padahal inilah saat yang tepat untuk memulai di mana kamu mulai untuk memikirkan masa depanmu lebih awal. Buat kamu yang sekarang di bangku SMA, begini cara ngatur duitnya.

Pengaruh *Financial Attitude* Terhadap Manajemen Uang Saku

Financial Management Behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Munculnya *financial management behavior*, merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah dan Iramani, 2013). *Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari empat hal (Dew dan Xiao, 2011 dalam Herdjiono dan Damanik, 2016) yaitu : 1) *Consumption*, 2) *Cash-flow management*, 3) *Saving and investment*, 4) *Credit Management*.

Financial attitude atau sikap keuangan adalah aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan memelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya. *Financial attitude* dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut (Furnham, 1984): 1) *Obsession*, 2) *Power*, 3) *Effort*, 4) *Inadequacy*, 5) *Retention*, 6) *Security*.

Financial knowledge atau pengetahuan keuangan didefenisikan sebagai pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan dan memiliki kemampuan dan

keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi (Kholilah dan Iramani, 2013). Menurut Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan adalah pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Pengetahuan keuangan tersebut meliputi 4 aspek yaitu Pengetahuan umum keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi.

Generasi Milenial

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium.

Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15–34 tahun.

Karakteristik Generasi Milenial

Berdasarkan literatur dari artikel Hitss.com, diketahui ada beberapa macam karakteristik dari generasi milenial yaitu:

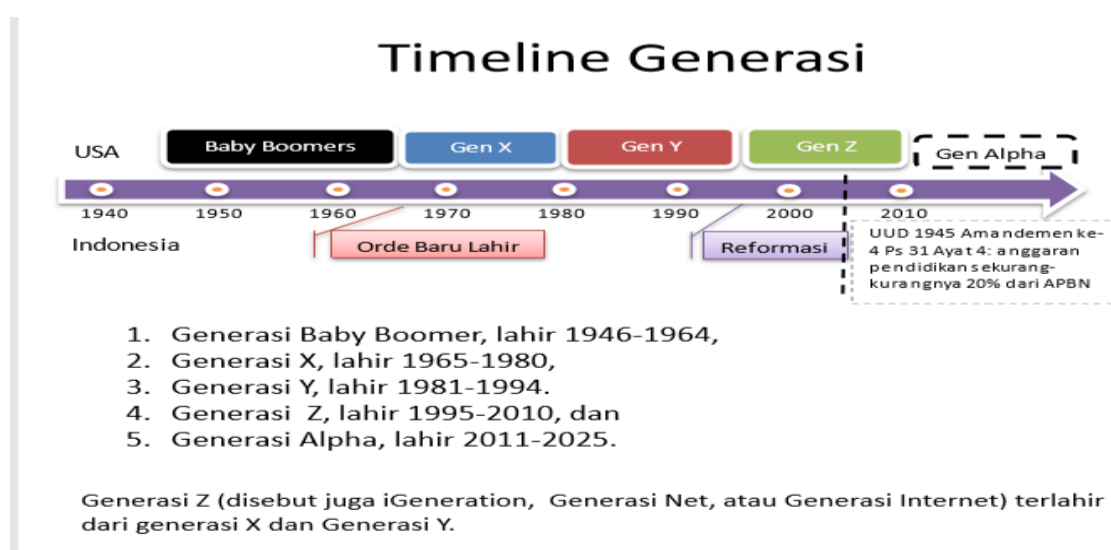
1. Milenial lebih percaya *user generated content* (UGC) daripada informasi searah,
2. Milenial lebih memilih ponsel dibanding TV,
3. Milenial wajib punya media sosial,
4. Milenial kurang suka membaca secara konvensional,
5. Milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif,
6. Milenial cenderung melakukan transaksi secara cashless,
7. Milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka,
8. Milenial memanfaatkan teknologi dan informasi,
9. Milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.

Namun dalam penelitian ini akan membatasi ruang lingkup hanya pada beberapa karakteristik, yaitu milenial lebih percaya pada *user generated content* (UGC) daripada informasi searah, milenial memanfaatkan teknologi dan informasi, milenial cenderung lebih malas dan konsumtif karena karakteristik tersebut memenuhi kriteria pada penelitian terkait perilaku milenial terhadap keputusan menggunakan aplikasi Go-food. Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa karakteristik tersebut yang digunakan untuk mengetahui keputusan dalam menggunakan aplikasi Gofood.

Millennials atau kadang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980- 2000an. Maka ini

berarti millenials adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini. Millennials sendiri dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Menjadi generasi millenials yang bermanfaat.

1. Berfikiran kritis
2. Gunakan media sosial secara bijak
3. Bantu orang lain
4. Buat Visi yang realistis
5. Bangun Ide
6. Susah cari kerja? Buat *Startup!*



D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan perilaku manajemen keuangan individu dapat merencanakan dan mengatur dengan lebih baik keuangan yang dimiliki dalam pos-pos pengeluaran yang berbeda-beda dengan proporsi yang seimbang. Setiap individu memiliki perilaku manajemen keuangan yang berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan dan target yang ingin dicapai oleh masing-masing individu.

Kegagalan dalam mengelola keuangan individu dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang yang serius tidak hanya untuk orang tersebut tapi juga bagi perusahaan. Menurut Mien dan Thao (2015) beberapa tahun belakangan ini, praktik manajemen keuangan mendapatkan perhatian serius dari berbagai organisasi seperti pemerintah, lembaga keuangan, universitas dan lain sebagainya. Dalam studi oleh Deacon dan Firebaugh (1988) dalam Mien dan Thao (2015), manajemen keuangan didefinisikan sebagai seperangkat perilaku mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hal-hal yang terlibat dalam bidang tunai, kredit, investasi, asuransi dan pensiun, dan perencanaan perumahan. Xiao dan Dew (2011) mendefinisikan manajemen keuangan berkaitan dengan arus kas, kredit, tabungan dan manajemen investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, H., & Volpe, R.P, (1998), *An Analysis of Personal Financial Literacy among Collect Students*. Financial services Review, 7 (2), 107-128
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). *The financial management behavior scale: Development and validation*. Journal of Financial Counseling and Planning, 43.
- Furnham, A. (1984). *Many Sides of the Coin: The Psychology of Money Usage*. Personality and Individual Differences, 5, 501:509.
- Irene Swastiwi Viandari Kharti, (2018), *Belajar Pengelolaan Keuangan dalam Kehidupan Sehari-hari*, <https://blog.ruangguru.com/belajar-pengelolaan-keuangan> (diakses pada hari Senin, 19 Agustus 2019)
- Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). *Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya*. Journal of Business and Banking
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2002). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins.
- Maria, E. R., & Ruisa, K, (2014), *Mengenalkan Uang Lewat Manajemen Uang Saku (2)* Artikel, <https://personalfinance.kontan.co.id/news/mengenalkan-uang-lewat-manajemen-uang-saku-2> (diakses pada hari Kamis, 30 Mei 2019)
- Meydian E. R., dkk. (2018), *Tips Mengatur Duit untuk Anak SMA (1)*, Artikel, <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-4251304/tips-mengatur-duit-untuk-anak-sma-1>, (diakses pada hari Kamis, 30 Mei 2019)
- Solihin, D. (2019), *Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT Kalbe Farma, Tbk*, KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang 7 (1).